

# ANALISIS DAMPAK PENGGANDA SEKTOR PERIKANAN DENGAN SEKTOR YANG LAIN PADA PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

*Analyzes of Multiplier Effect of Fishery Sector With Other Sectors on the Central Java Monetary*

*Adhyaksa Dault<sup>1</sup>, Abdul Kohar Mudzakir<sup>2</sup>, Agus Suherman<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai-Universitas Diponegoro  
Jl. Imam Bardjo SH No 5 Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK UNDIP  
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan\_Universitas Diponegoro  
Jl. Hayam Wuruk 4A Semarang

*Diserahkan : 18 Agustus 2008 ; Diterima : 2 November 2008*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) sektor perikanan terhadap perekonomian Jawa Tengah yaitu. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program Excel dan GRIMP 7.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pengganda tipe I maupun tipe II didapatkan nilai pengganda sektor perikanan masih kecil, sehingga belum dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan output, pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja.

Kata Kunci :Dampak Pengganda, Perekonomian, Jawa Tengah

## ABSTRACT

*The research objective was to find out multiplier effects of the fishery sector on the Central Java monetary. A case study method was applied followed by descriptive analyses. The data of Domestic Transaction Input Output Table based on Classification 19 Producers' Price Sector of Central Java Province Year 2007 was used. The data were analyzed using economic mathematics and input output modeling which were supported by using Excel Program and GRIMP 7.1. The results showed that type I and type II multiplier effects of fishery sector multiplier effects were still small, therefore, could not be used for increasing the output growth, income, and job opportunities.*

*Key words: Multiplier effects, monetary, Central Java*

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi telah memberikan kontribusi pentingnya peranan sektor pertanian (termasuk sektor perikanan) dalam perekonomian. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh negatif terhadap sektor industri, ternyata memiliki pengaruh yang kecil terhadap sektor pertanian termasuk sektor perikanan. Hal utama yang dianggap terkait dan bertanggung jawab terhadap goncangan (*shock*) yang terjadi pada kegiatan produksi dalam

perekonomian tersebut adalah masalah depresiasi rupiah.

Keterpurukan yang terjadi di dunia perbankan telah mengakibatkan ketidak-bersediaan perbankan untuk meminjamkan dana bagi pembelian sejumlah input yang memadai bagi kalangan industri. Sektor industri sangat tergantung sekali pada ketersediaan dana, khususnya untuk pembelian sejumlah besar input perantara (*intermediate inputs*). Selain itu, input-input tersebut lebih banyak didatangkan dari kegiatan impor. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah, kemampuan pembelian input menjadi

berkurang sehingga berpengaruh terhadap besarnya kapasitas produksi yang dihasilkan sektor industri. Di sisi lain, terpuruknya nilai tukar rupiah memberikan dampak yang menguntungkan bagi produsen pertanian khususnya pertanian tanaman pangan karena rendahnya kandungan impor dalam produk yang dihasilkan. Lebih lanjut, sektor ini mampu meningkatkan nilai absolut produksi karena adanya kecenderungan peningkatan permintaan lokal yang akan diperkirakan terjadi di tahun-tahun mendatang. Tumbuhnya urbanisasi dan peningkatan daya beli masyarakat suatu negara akan menambah permintaan konsumen terhadap produk-produk pertanian yang lebih bervariasi lagi (Banerjee dan Siregar, 2002).

Pada saat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pada awal tahun 1997, yang dimulai dengan turunnya nilai tukar rupiah terhadap US \$, merupakan buntut keterpurukan ekonomi Indonesia yang mengandalkan strategi industrialisasi berbahan baku impor dan berteknologi tinggi. Dengan diterapkannya strategi tersebut akan mengurangi perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian termasuk didalamnya sektor perikanan, padahal sektor tersebut merupakan sektor yang sebagian besar penduduk lebih kurang 45% bekerja. Salah satu sektor pertanian termasuk didalamnya sektor perikanan yang produknya dapat diekspor, sehingga dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi untuk menutup devisa adalah sektor perikanan. Salah satunya Selama tahun 1992-1997 konsumsi ikan per kapita meningkat 2,8% per tahun (Dahuri dan Gllwyn, 1999)

Dengan demikian, sektor perikanan menjadi salah satu sektor andalan dalam pemulihan ekonomi karena ; (1) sumberdaya perikanan, baik ikan, perairan, dan lahan tambak masih cukup melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal, (2) Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor perikanan, walaupun masih relatif kecil kontribusinya, akan tetapi menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan bahkan peningkatannya tertinggi dibandingkan dengan sektor yang lain, (3) permintaan ikan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingginya tingkat pendidikan, sedangkan kemampuan pasok dari negara penghasil ikan dunia semakin berkurang, karena terbatasnya sumberdaya yang dimilikinya, (4) pola hidup masyarakat dunia pada saat ini dicirikan dengan semakin selektifnya makanan yang disajikan dengan memenuhi kriteria gizi yang tinggi, mudah disajikan, dan menjangkau masyarakat, dan (5) jumlah penduduk Indonesia

yang semakin meningkat dan mencapai lebih dari 200 juta jiwa merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk perikanan (Kusumaatmadja, 2000).

Sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Tengah, walaupun masih kecil kontribusinya, tetapi terus meningkat bahkan peningkatan termasuk tertinggi diantara sektor yang lain. Sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan peran yang lebih besar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Pada kenyataannya potensi sektor perikanan dengan sektor yang lainnya, jika mengacu pada prinsip *multiplier effect*, maka dibutuhkan suatu kajian bagaimana effect pengganda dari sektor perikanan terhadap sektor yang lain pada perekonomian Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dari Tabel input output (IO) transaksi domestik atas dasar harga produsen Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007 klasifikasi 19 sektor.

### Metode dan Analisis Data

Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program Excel dan GRIMP 7.1 (*Generation of Regional Input-Output Model Program*).

### Analisis Input Output

Tabel input-output merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara atau wilayah pada waktu tertentu (1 tahun tertentu) suatu aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang berkaitan antar sektor (kedepan atau kebelakang), yang pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara, 1997, Budiharsono, 2001, Muchdie, 2002, Resodudarmo, 2002). Tabel IO ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor di suatu negara/wilayah tersebut secara keseluruhan, termasuk terhadap tingkat pendapatan masyarakat di negara/wilayah tersebut (Miller dan Blair, 1985 dalam Resosudarmo et al 2002). Jensen dan West (1986), mengemukakan bahwa Tabel IO dibagi empat kuadran : (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran *I/processing quadrant*) yang

merupakan kuadran permintaan antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi perekonomian, (2) *Final demand* (kuadran II atau komponen pengeluaran wilayah = *Gross Domestic Regional Product*) yang menggambarkan transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan, (3) *Primary input quadrant* (kuadran III) yang menunjukkan penggunaan input primer atau nilai tambah, jumlah keseluruhan ini menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yang menunjukkan transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa ada mekanisme transmisi dari sistem produksi dan umumnya jarang terdapat dalam Tabel IO. Dari Tabel IO tersebut dapat dibuat dua persamaan neraca yang berimbang:

Untuk baris:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots (1)$$

dimana:

$X_i$  = Jumlah output total sektor ke-i (jumlah total baris ke-i)

$X_{ij}$  = Jumlah output sektor ke-i yang dibeli oleh sektor ke-j

$F_i$  = Jumlah total permintaan (konsumsi) akhir untuk output sektor ke-i

Untuk kolom:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_i \quad \forall j = 1, 2, 3, \dots, n \dots (2)$$

dimana  $X_j$  adalah Jumlah output total sektor ke-j (jumlah total kolom ke-j),  $X_{ij}$  adalah Jumlah output sektor ke-i yang dijual ke sektor ke-j,  $V_j$  adalah Jumlah nilai tambah sektor ke-j, dan  $m_j$  adalah Impor sektor ke-j, dengan  $i = j = 1, 2, 3, \dots, n$

Aliran antar sektor dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan mengasumsikan bahwa jumlah berbagai pembelian tetap, koefisien itu antara lain:

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{atau } x_{ij} = a_{ij} X_j \dots \dots \dots (4)$$

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

$$\text{Atau } x_{ij} = a_{ij} X_j$$

Dengan memasukkan persamaan (4) ke dalam persamaan (1) didapat:

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} x_j + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots (5)$$

Dalam notasi matrik persamaan (5) dapat ditulis, sebagai berikut:

$$AX + F = X \dots \dots \dots (6)$$

Atau hubungan dasar dari Tabel input output:

$$(I-A)^{-1} F = X \dots \dots \dots (7)$$

*Matriks kebalikan Leontief*  $(I-A)^{-1}$  (matriks *multiplier* masukan), yaitu bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lain.

**Analisis Dampak Pengganda**

Analisis dampak pengganda (*Multiplier*) pengukuran suatu respon atau dampak stimulus ekonomi, besarnya dampak atas pengaruh stimulus ekonomi tersebut terdiri dari beberapa efek yang dapat dihitung menjadi dua tipe, yaitu multiplier tipe I dan multiplier tipe II. Multiplier tipe I merupakan perubahan tidak langsung, perubahan ini menggunakan matrik kebalikan  $(I-A^d)^{-1}$  berdasarkan Tabel IO terbuka (*open table*). Multiplier tipe II merupakan adanya perubahan tidak langsung dan terinduksi, yang menggunakan matrik kebalikan  $(I-A^d)^{-1}$  berdasarkan Tabel IO tertutup (*closed table*) yaitu dengan menyertakan kolom konsumsi rumah tangga dari permintaan akhir dan baris upah dan gaji dari faktor primer dalam matrik koefisien, dengan perkataan lain multiplier tipe II memperhatikan perubahan pendapatan (*income*) akibat pengeluaran konsumen dalam reaksi rantai antar industri di samping perubahan pendapatan (*income*) tidak langsung.

Tabel 1. Simplikasi Tabel Input Output

Sektor Konsumsi	Sektor Produksi				Konsumsi Akhir (F)	Total Produksi (X)
	1	2...	j...	n		
1	X <sub>11</sub>	X <sub>12</sub>	..X <sub>1j</sub> ..	X <sub>1n</sub>	F <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>
2	X <sub>21</sub>	X <sub>22</sub>	..X <sub>2j</sub> ..	X <sub>2n</sub>	F <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>
.	.	.	...	.	.	.
i	X <sub>i1</sub>	X <sub>i2</sub>	X <sub>ij</sub>	X <sub>in</sub>	.	.
.	.	.	...	.	F <sub>n</sub>	X <sub>n</sub>
N	X <sub>n1</sub>	X <sub>n2</sub>	...	X <sub>nn</sub>		
Nilai Tambah (V)	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	...	V <sub>n</sub>		
Impor (m)	m <sub>1</sub>	m <sub>2</sub>	...	m <sub>n</sub>		
Total Masukan (X)	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	...	X <sub>n</sub>		

Sumber: Biro Pusat Statistik, 1995

Multiplier tipe I dan II merupakan hasil proses mekanisme dampak yang terdiri dari: (1) efek awal (*initial effect*), (2) efek putaran awal (*first round effect*), (3) efek dukungan industri (*industrial support effect*), dan (4) efek induksi konsumsi (*consumption induced effect*). Untuk

$$\text{Tipe I} = \frac{\text{Efek Awal} + \text{Efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan Industri}}{\text{Efek Awal}}$$

$$\text{Tipe II} = \frac{\text{Efek Awal} + \text{Efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan Industri} + \text{Efek Induksi Konsumsi}}{\text{Efek Awal}}$$

Analisis dampak yang terkait dengan makalah ini adalah : (1) analisis dampak output yang bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan permintaan akhir terhadap pembentukan output sektoral didalam region ataupun lintas region; (2) analisis dampak nilai tambah bruto yang berfungsi untuk menganalisis dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan input primer (nilai tambah bruto); dan (3) dampak terhadap penyerapan tenaga kerja yang berfungsi untuk menganalisis dampak perubahan permintaan akhir terhadap kebutuhan tenaga kerja.

#### Analisis Dampak Output

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir dan output tersebut. Artinya jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu, output justru yang menentukan jumlah permintaan akhirnya. Output dalam model I-O dapat dihitung dengan rumus :

$$X = (I-A)^{-1} F$$

Dimana X adalah Output,  $(I-A)^{-1}$  adalah multiplier output (matriks invers Leontief), dan F adalah Permintaan akhir.

Dalam analisis Input –Output multiregional, perubahan pada permintaan akhir di suatu region, misalnya di propinsi Bali, tidak hanya berpengaruh pada produksi output di propinsi Bali saja, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan output di propinsi NTB dan Jawa Timur.

#### Analisis Dampak Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara nilai tambah bruto dengan output bersifat linier. Artinya, kenaikan atau penurunan output akan diikuti secara

melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pada pengukuran dari sisi output, pendapatan, dan tenaga kerja maka dihitung dengan menggunakan rumus multiplier tipe I dan II (Daryanto dan Morison, 1991):

proporsional oleh kenaikan dan penurunan input primer (nilai tambah bruto). Nilai tambah bruto ini disebut juga sebagai pendapatan daerah. Hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut :

$$V = v X$$

dimana V adalah matriks nilai tambah bruto,  $V$  adalah matrik diagonal koefisien nilai tambah bruto, dan  $X = (I-A)^{-1} F$ .

#### Analisis Dampak Kebutuhan Tenaga Kerja

Dalam analisis ini dapat memberikan estimasi kebutuhan atau daya serap tenaga kerja sektoral di region-region (propinsi-propinsi) yang terkait dalam studi ini, apabila terjadi kenaikan pada output sektoral yang dipengaruhi oleh komponen-komponen permintaan akhir. Perhitungan analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$L = \hat{L}(I-A)^{-1} F$$

dimana L adalah kebutuhan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh permintaan akhir (Matriks diagonal kebutuhan tenaga kerja), dan  $(I-A)^{-1} F =$  Output yang dipengaruhi oleh permintaan akhir.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dampak pengganda (*multiplier effect*), digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan permintaan akhir terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja. Menurut Muchdie (2002) dengan analisis pengganda ini lebih lengkap dibandingkan analisis keterkaitan, karena analisis keterkaitan hanya memperhatikan rangkaian pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya, sedangkan analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) mampu menelusuri rentetan pengaruh suatu sektor baik secara langsung, tidak langsung, maupun terimbas, terhadap sektor lainnya pada perekonomian secara keseluruhan. Secara umum dari hasil analisis data didapatkan bahwa sektor perikanan pada nilai pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda

tenaga kerja memiliki nilai tipe I sama dengan tipe II.

Tabel 2. Dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja sektor pada perekonomian Jawa Tengah, tahun 2007

Sektor	Output		Pendapatan		Tenaga kerja	
	Type I	Type II	Type I	Type II	Type I	Type II
Padi	1,2215	1,2215	1,2363	1,2363	1,1613	1,1613
Tanaman Bahan Makanan	1,2341	1,2341	1,2418	1,2418	1,1298	1,1298
Tanaman Pertanian lainnya	1,3758	1,3758	1,2518	1,2518	1,1261	1,1261
Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,2037	2,2037	1,7549	1,7549	1,2020	1,2020
Kehutanan	2,2907	2,2907	3,0610	3,0610	1,2968	1,2968
<b>Perikanan</b>	<b>1,8552</b>	<b>1,8552</b>	<b>1,9067</b>	<b>1,9067</b>	<b>1,2204</b>	<b>1,2204</b>
Pertambangan dan Penggalian	1,1526	1,1526	1,0635	1,0635	4,4694	4,4694
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	2,4997	2,4997	8,5971	8,5971	6,6811	6,6811
Industri lainnya	2,1450	2,1450	2,6993	2,6993	2,9229	2,9229
Industri Penggilingan Minyak	2,0555	2,0555	16,9355	16,9355	1,3052	1,3052
Listrik, Gas dan Air Minum	1,9756	1,9756	4,0253	4,0253	4,4443	4,4443
Bangunan	2,7196	2,7196	6,8820	6,8820	2,3879	2,3879
Perdagangan	1,8398	1,8398	1,8774	1,8774	1,2802	1,2802
Restoran dan Hotel	2,0975	2,0975	1,9282	1,9282	55,3585	55,3585
Pengangkutan dan Komunikasi	2,0273	2,0273	2,2176	2,2176	1,9844	1,9844
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	2,0305	2,0305	3,9108	3,9108	3,7949	3,7949
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	2,1078	2,1078	1,3520	1,3520	40,9639	40,9639
Jasa-Jasa	1,9629	1,9629	1,5000	1,5000	1,1407	1,1407
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	1,0000	1,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah hasil *up dating* tahun 2007

Melalui analisis IO, dapat dilihat pengaruh investasi terhadap semua sektor pada Tabel IO, terutama pada sektor perikanan. Untuk mengestimasi antara pertumbuhan total produksi (total pengeluaran seluruh sektor produksi) dengan investasi di sektor perikanan serta melihat peranan kegiatan perikanan terhadap perekonomian Jawa Tengah, digunakan Pengganda *output* (Resosudarmo *et.al* 2002). Pengganda *output* tersebut adalah kenaikan nilai total produksi semua sektor perekonomian akibat kenaikan satu unit *final demand* suatu sektor.

Dari hasil analisis nilai pengganda output tipe I maupun tipe II sektor perikanan mempunyai nilai pengganda sebesar 1,8552 dan menempati pada urutan ke-13 dari 19 sektor perekonomian Jawa Tengah, sehingga jika terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu rupiah baik dengan memasukkan atau tidak rumah tangga ke dalam model, maka output pada semua sektor pada perekonomian Jawa Tengah akan meningkat sebesar Rp 1,8552.

Selanjutnya untuk melihat karakteristik sektor perikanan berdasarkan kontribusinya

dalam meningkatkan nilai tambahnya, terutama pada pendapatan masyarakat, digunakan pengganda pendapatan rumah tangga. Pengganda pendapatan rumah tangga dari Tabel IO mengindikasikan dampak dari peningkatan permintaan sebesar satu unit dari sebuah sektor tertentu pada total pendapatan rumah tangga (Resosudarmo *et.al* 2002).

Dari hasil analisis nilai pendapatan tipe I maupun tipe II sektor perikanan sebesar 1,9067 dan menempati pada urutan ke-10 dari 19 sektor perekonomian Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan baik dengan memasukkan rumah tangga dalam model maupun tidak, karena terjadinya kenaikan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu satuan, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor masing-masing sebesar 1,9067 atau yang dibelanjakan ke semua sektor akan meningkat Rp. 1,9067 satuan secara langsung maupun tidak langsung.

Dari hasil analisis nilai pengganda tenaga kerja sektor perikanan baik tipe I maupun tipe II sebesar 1,2204, maka jika terjadi peningkatan

output di perikanan sebesar satu satuan baik dengan memasukkan rumah tangga dalam model maupun tidak, maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja bekerja semua sektor sebesar 1,2204 satuan baik langsung maupun tidak langsung.

Masih kecilnya peranan sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang maupun dampak pengganda (*multiplier effect*). Kecilnya peranan tersebut, menurut Resosudarmo et. al. (2002), dan Mudzakir (2006) salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya potensi yang dapat dikategorikan merupakan bagian dari sektor perikanan dan kelautan yang masuk dan menjadi bagian dari sektor yang lain seperti di sektor pertambangan, industri maritim, pariwisata bahari, angkutan laut, bangunan kelautan dan jasa kelautan. Dari Lampiran 1, 2 dan 3, tersebut sektor perikanan pada Tabel IO tahun 2007 sebagai hasil *up dating* dari Tabel IO tahun 2004, klasifikasi sektor perikanan hanya dari ikan laut dan hasil laut lainnya, ikan darat dan hasil perairan darat, dan jasa pertanian, sedangkan ada beberapa sektor seperti udang, Ikan kering dan ikan asin, Ikan olahan dan awetan, kapal dan jasa perbaikannya masuk dalam kelompok sektor industri maritime, jasa restoran, jalan, jembatan dan pelabuhan, tidak masuk dalam sektor perikanan. Dengan demikian, selama ini di Jawa Tengah, kontribusi sektor perikanan dalam PDRB dari tahun 2002 sampai 2007 hanya sebesar 1,22 % sampai 1,42%, menurut hasil simulasi dari Kusumastanto (2002) kontribusi PDB tingkat nasional untuk data tahun 1995 sampai dengan 1998 pada sektor perikanan laut dan payau menjadi 6,47% sampai 20,35%,

Dengan kondisi ini, kontribusi sektor perikanan akan meningkat 2 sampai 3 kali lipat, dari hasil sebelum sektor perikanan disagregasinya dari 19 sektor menjadi lebih terinci, seperti 38 sektor, 85 sektor bahkan 172 sektor perekonomian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar, untuk pengganda pendapatan pada sektor Industri Penggilingan Minyak, sedangkan sektor Restoran dan Hotel
2. Hasil analisis pengganda pada output, pendapatan dan tenaga kerja untuk tipe I maupun tipe II didapatkan nilai pengganda sektor perikanan masih kecil. Kecilnya nilai pengganda sektor perikanan menandakan

bahwa sektor perikanan belum dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan output, pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja, pada struktur perekonomian Jawa Tengah jika terjadi peningkatan satu satuan output pada sektor perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1995. Tabel Input Output Indonesia Tahun 1995. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik . 2000. Tabel Input Output Jawa Tengah 2000. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistika Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Badan Pusat Statistika . 2004. *Tabel Input Output Jawa Tengah 2004*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Budiharsono, S. 2001. Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dahuri, R dan Gellwyn Jusuf, 1999. *The Impact of The Economic Crisis on Indonesia's Fishery Sector*. Working Paper, ACIAR Indonesia Research Project.
- Dahuri, R. 2003. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Daryanto, A. and J.B. Morison. 1992. Structural Interdependence In The Indonesian Economy With Emphasis On The Agriculture Sector 1971-1985 : An Input Output Analysis. *Mimbar Sosek*, 6 (6) : 74-99.
- Jensen, R.C. and G.R.West. 1986. Input Output for Practioners : Theory and Applications. Australia Government Publishing Service, Canberra.
- Kusumaatmadja, S. 2000. Kebijakan Eksplorasi Laut dan Perikanan Nasional dalam Kerangka Pembangunan Nasional

Berkelanjutan. Rapat Koordinasi Nasional Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, Jakarta.

Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia : Analisis Model Input-Output Antardaerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.

Nazara, S. 1997. Analisis Input-Output. LPFE-UI, Jakarta.

Resosudarmo, B.P, Djoni H, Tauhid A, Nina I.L.S, Olivia dan Anong N. 2002. Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan. Jurnal Pesisir dan Lautan 4(3):17-28.